BAB IV
PENGARUH KALIMAS BAGI ETNIS ARAB SURABAYA

A. Penyebaran Islam di Surabaya

Pada zaman prasejarah, masyarakat Indonesia dikenal sebagai pelayar. Terdapat rute-rute pelayaran dan perdagangan antara pulau Indonesia dengan berbagai daratan di Asia Tenggara. Hasil bumi dari kepulauan Indonesia juga menjadi faktor datangnya para pelayar untuk singgah di kepulauan Indonesia[132]. Banyak para pelayar yang singgah di Indonesia untuk melaksanakan transaksi jual beli dengan penduduk pribumi tidak terkecuali pelayar dari Arab yang notabenya adalah seorang muslim. Memang sejatinya ketika berbicara tentang Arab di Nusantara (Indonesia) tidak menutup kemungkinan untuk berbicara mengenai pembawa Islam di Nusantara.

Awal kemunculan etnis Arab di Nusantara tidak lepas dari masuknya Islam ke negri ini. Banyak sekali teori yang menyatakan masuknya Islam di Indonesia salah satunya sebagimana yang dijelaskan oleh Ahwan Mukarrom dalam bukunya Sejarah Islam Indonesia I. Dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa masuknya Islam di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Hamka, M.D Mansur, H. Moh. Said, Tujimah dan D.Q. Nasution, Abdullah bin Nuh dan D. Shahab yang pada umumnya menggunakan catatan berita dari para musafir Tiongkok sebagai landasan pendapatnya yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad-abad pertama Hijriyah atau pada abad-abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Bahwasanya di pulau Jawa pada saat itu berdiri sebuah kerajaan Hindu, Holing (Kalingga) yang diperintah oleh seorang ratu yang bernama

[132] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah, 2009), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratu Shima. Kemudian keberadaan kerajaan ini terdengar oleh Raja Ta-Chi yang kemudian mengirim utusan ke kerajaan tersebut. Ta-Chi merupakan sebutan atau dialek China yang ditujukan untuk menyebut orang-orang Arab[133]. Teori ini juga dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold, Crawfurd, Niemann dan de Hollander. Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar. Dengan bukti adanya persamaan madzab fiqih di antara kedua wilayah tersebut. Mayoritas Muslim Nusantara adalah pengikut madzab Syafi'i yang juga cukup dominan di Coromandel dan Malabar. Tetapi penting dicatat, menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal abad awal Hijri atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi[134].

Sebagaimana disebutkan bahwa pada abad ke-7 dan seterusnya para pedagang Arab telah menguasai rute perdagangan dari Persia sampai ke Asia Tenggara dan China. Para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia dan India selain melakukan proses perdagangan di Nusantara juga menyebarkan ajaran agama Islam, sejak abad ke-7 Masehi. Mereka bekerja untuk menyiarkan dan mengembangkan agama Islam dengan menggunakan cara-cara yang luwes[135]. Dengan cara seperti itu Islam mudah diterima oleh berbagai penduduk di daerah-daerah yang menjadi rute perdagangan orang Arab tidak

---

[133] Akhwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 62.
[134] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama timur Tengah dan Kepulauan Nusatara abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2005. Edisi Revisi), 26-27.
[135] Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Lentera Basritama, 1995), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkecuali Indonesia. Menurut Adil Muhyidin al-Allusi ada beberapa faktor yang menyebabkan Islam dapat berkembang dengan cepat di Indonesia salah satunya adalah faktor agama. Yang dimaksudkan dengan faktor agama adalah akidah Islam dan dasar-dasarnya yang memerintahkan menjunjung tinggi kepribadian serta mengangkat harkat dan martabatnya, sekaligus menghapuskan kekuasaan kelas rohaniwan seperti Brahmana yang ada dalam sistem kasta yang diajarkan di Hindu[136]. Masyarakat diyakinkan bahwa dalam Islam semua keududukan sama tidak ada yang lebih utama dalam pandangan Allah, kecuali dalam hal ketakwaan. Hal tersebut yang menjadikan Islam mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan berkembang dengan cepat.

Terdapat dua kemungkinan tentang proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orag asing Asia seperti Arab, India, dan China yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, kemudian mereka melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya kehidupan lokal pribumi yang dinikahinya[137]. Atau juga kedua proses ini mungkin sering terjadi secara bersamaan.

Berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 Masehi terdapat koloni-koloni Arab yang singgah dan membuat komunitas

[136] Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan dan Modern* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 497-498.
[137] Mundzirin Yusuf dkk, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta membuat perkampungan Arab Islam di pesisir Sumatra (Barus)[138] yang bertujuan untuk mempermudah perdagangan mereka juga untuk tujuan penyebaran Islam. Kemudian pada abad ke-13, masyarakat muslim sudah terdapat di Samudra Pasai, Perlak dan Palembang di Sumatra. Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dengan angka tahun 575 (1082 Masehi), dan makam-makam Islam di Tralaya, Trowulan[139] merupakan bukti perkembangan komunitas penyebar Islam di Jawa termasuk di Kerajaan Majapahit yang kala itu sebagai pusat Hindu-Jawa.

Islam tersebar di pulau Jawa, paling tidak sejak Malik Ibrahim dan Maulana Ishak yang bergelar Syaikh Awal Al-Islam diutus sebagai juru dakwah oleh Raja Samudera Pasai, Sultan Abidin Bahiyah Syah (1349-1406) ke Gresik[140]. Sejak saat itu Islam memposisikan dirinya di tengah masyarakat sehingga perkembangan Islam Jawa mulai tampak. Perjuangan Malik Ibrahim dalam sejarah disebutkan telah mengislamkan daerah pesisir Utara Pulau Jawa dan berkali-kali membujuk raja-raja Hindu-Budha kerajaan Majapahit, Virakrawardana untuk memeluk Islam[141]. Namun Islam baru mendapat perhatian lebih oleh kaum pribumi terutama di wilayah Majapahit setelah kedatangan Raden Rahmad (Sunan Ampel), anak keturunan Arab yang berasal dari Campa.

---

[138] Amin, *Sejarah Peradaban*,305.
[139] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 193.
[140] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 196.
[141] Anik Mukardaya "Komunitas Masyarakat Arab di Ampel Surabaya (Sejarah Munculnya Masyarakat Arab di Ampel Surabaya)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2004), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan Sunan Ampel selalu dikaitkan dengan puteri Campa bernama Darawati yang menjadi Istri Raja Majapahit, Prabu Sri Kertawijaya. Selanjutnya, adik dari putri Darawati menikah dengan seorang keturunan Arab yang disebut dengan nama Ibrahim Asmarakandi atau Makdum Ibrahim Asmara. Dari hasil pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang putra yang diberi nama Sayyid Rahmatullah (Sunan Ampel) dan Sayyid Ali Murtadho[142]. Diceritakan bahwa Sunan Ampel datang ke Jawa berama ayah dan saudaranya dengan tujuan Tuban sebagai tempat persinggahan mereka. Tidak lama kemudian ayahnya meninggal di sana dan dimakamkan di Tuban. Sayyid Ali Murtadho kemudian melanjutkan perjalanannya untuk berdakwa dan menyiarkan agama Islam sampai ke Madura, Nusa Tenggara dan akhirnya sampai ke Bima, terakhir ia berdakwa di Gresik dan mendapat gelar Raden Santri dan dimakamkan di Gresik[143].

Dua bersaudara itu berpisah ketika ayahnya meninggal di Gresik, Sayyid Ali Murtadho lebih memilih untuk mengembara dengan dakwah Islamnya sementara itu Sayyid Ali Rahmatullah datang di Kerajaan Majapahit karena diminta bibiknya untuk memberi pelajaran atau mendidik para pejabat dan rakyat yang berada di sana agar mempunyai budi pekerti yang baik, karena saat itu di wilayah kerajaan Majapahit sedang mengalami kemerosotan kehidupan sosial, agama dalam diri masyarakat[144]. Ajaran serta didikan yang

---

[142]Agus Sunyoto, *Sunan Ampel Raja Surabaya* (Surabaya: Diantama, 2004), 51-52

[143] Widodo, *Hikajat Soerabaja*, 60

[144] Kemerosotan kehidupan religius pada saat itu yakni falsafah *Lingga-yoni* sebagai hasil sinkritisme Syiwa-Budha terpengaruh oleh ajaran *Yoga-Tantra* dari sekte *Sakhta* yang sudah merosot dan berkembang luas di kawasan pedalaman maupun pesisir. Salah satu upacara yag lazim dilakukan oleh *Yoga-Tantra* disebut upacara Pancamakara atau Ma-lima atau Lima M yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh Sunan Ampel ternyata berhasil mengubah para pejabat yang dulunya sering berjudi dan mabuk-mabukan menjadi berkurang. Mereka yang dulunya suka mengambil uang negara, sudah mulai sadar, sehingga membuat Raja Brawijaya senang atas didikan Sunan Ampel.

Dari kekaguman Raja Brawijaya itulah, Sunan Ampel dijodohkan dengan salah satu putrinya yang beranama Dewi Candrawati yang kelak bernama Nyai Ageng Manila. Selajutnya Sunan Ampel yang notabennya saat itu merupakan seorang menantu Raja Majapahit juga sebagai pangeran Majapahit diberi sebidang tanah di Ampel Denta yang terletak di Kadipaten Surabaya. Dari kerajaan Majapahit, berangkatlah Sunan Ampel ke Surabaya. Dalam perjalanannya ke Surabaya, Sunan Ampel selalu singgah terlebih dulu di dusun-dusun untuk menyebaran Islam. Daerah Kembang Kuning merupakan salah satu daerah persinggahannya, di sana ia mendirikan sebuah tempat ibadah[145].

Selanjutnya setelah sampai di Ampel Denta, Sunan Ampel mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam yang disebut pesantren. Secara kelambagaan pesantren tersebut terbuka untuk umum. Di tempat inilah ia mendidik banyak pemuda Islam, yang nantinya diharapkan dapat mampu mengemban amanat beliau untuk menyebarkan Islam di seluruh daerah-daerah

---

meliputi *Mamsha* (daging), *Matsya* (ikan), *Madya* (minuman keras), *Maithuna* (bersetubuh), *Mudra* (bersemedi). Mereka melakukan uoacara tersebut dengan membentuk lingkaran yang terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan yang dalam keadaan telanjang. Di tengah-tengah lingkaran itu terdapat makanan berupa daging dan ikan serta minuman keras. Setelah makan dan minum minuman keras hingga mabuk para seperta upacara bersetubuh ramai-ramai. Setelah semua nafsu perut dan nafsu syahwat terlampiaskan, mereka kemudian melakukan Samadhi (mudra). Lihat Sunyoto, *Sunan Ampel*, 41-42.

[145] Widodo, *Hikajat Soerabaja*, 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawad dan Madura[146]. Sejak saat itu Islam berkembang dengan pesat di Surabaya. Pada tahun 1450 Masehi Sunan Ampel mendirikan sebuah masjid yang kemudian diberi nama masjid Agung Sunan Ampel[147] yang merupakan pusat dakwah serta kegiatan Islami. Masjid tersebut dari masa ke masa selalu diperbaiki serta dirawat dengan baik sehingga sampai saat ini peninggalan sejarah tersebut masih bisa dijumpai dan sekarang menjadi salah satu ikon masjid-masjid di Surabaya.

Secara garis besar, penyebaran Islam di Surabaya dibawa oleh pembawa Islam baik dari Arab maupun dari daerah lain. Yang jelas perkembangan pesat terjadi ketika Sunan Ampel memulai pembangunan kelembagaan pesantren yang berpusat di Ampel Denta. Islamisasi dengan cara yang unik membuat eksitensi Arab di Surabaya tepatnya di Ampel Denta semakin lama semakin berkembang.

B. Keberadaan Etnis Arab di Surabaya

Orang keturunan Arab merupakan minoritas penduduk di kota-kota Indonesia termasuk juga Surabaya, orang-orang Arab ini hidup terkosentrasi pada daerah perkotaan. Memang benar bahwa masuknya Islam sendiri melalui jalur perdagangan, hal ini memungkinkan bahwa pemukiman orang-orang

---

[146] Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Ampel: Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya* (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 212.

[147] Masjid Ampel atau biasa disebut Masjid Agung Sunan Ampel dibangun setelah Sunan Ampel mendirikan masjid dan pesantren di Kembangkuning. Kompleks masjid ini dibangun sekitar tahun 1450 M, jadi kini umurnya sudah lebih dari lima abad. Bangunan masjidnya telah mengalami beberapa kali perluasan. Setelah Sunan Ampel wafat, jenazahnya dimakamkan di sebeblah barat kompleks masjid ini. Masjid Ampel berada di kawasan Ampel Dento yang kini berada pada wilayah Surabaya Utara, suatu daerah yang merupakan bagian kota lama. Bangunan masjid asli/awal yang luasnya 2.069 m^2 merupakan bangunan berbentuk tajug tumpeng dua dengan kontruksi atap berbentuk payung. Lihat Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 182-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab di Kota Surabaya maupun di Indonesia selalu dekat dengan pusat perdagangan antar wilayah[148]. Tampak jelas bahwa teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dengan cara perdagangan tersebut benar adanya. Islam memang masuk ke Indonesia lewat jalur dakwah dan dagang, lalu menyebar ke seluruh wilayah di sana[149].

Pemukiman dan tempat kediaman orang-orang Arab sudah ada jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Orang-orang Arab yang merantau di daerah Surabaya mulai pada abad XIX pada umunya berasal dari Hadramaut dan bekerja sebagai pedagang[150].Kebanyakan Etnis keturunan Arab membangun komunitas atau pemukiman tersendiri di berbagai kota tidak terkecuali Surabaya yang memang pada saat itu dengan adanya sungai Kalimas menjadi pusat perdagangan Nasional bahkan Internasional. Hal tersebut atas persamaan ras yang sama-sama keturunan Arab juga bisa jadi atas persamaan tujuan yakni penyebaran Islam.

Orang-orang Arab mulai banyak menetap di Jawa setelah tahun 1820, menurut table statistik, di pulau Jawa terdapat enam koloni besar Arab yaitu di Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang dan Surabaya, di Madura hanya ada satu yaitu Sumenep[151]. Menurut Berg, munculnya komunitas Arab di kawasan Nusantara tidak selalu terkait dengan proses islamisasi yang berada di

---

[148] Maslakhatul Khurul Aini, "Masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya dalam Struktur Kota Bawah tahun 1816-1918", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013), 33.
[149] Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: Mizan, 2014), 1063.
[150] R. Singgih, "Masyarakat Cina dan arab di surabaya pada Abad ke-XIX", Jawa Pos (24 November 1982), 13.
[151] L.W.C van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kawasan Nusantara akan tetapi faktor ekonomi bahkan lebih dominan dibandingkan dengan faktor agama.

Proses kedatangan kelompok sosial Arab ke Indonesia khususnya di Surabaya disebabkan oleh adanya konflik internal di Hadramaut dan tidak adanya sumber daya alam yang memadai. Dalam kaitan tersebut teori migrasi berupa faktor *stress* dan *need* sangat berperan dalam proses berimigrasinya orang-orang Arab dari daerah asalnya keluar untuk mencari sumber kehidupan baru[152]. Apabila kebutuhan manusia yang berada dalam suatu daerah sudah tidak terpenuhi, maka proses perpindahan akan terjadi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi tekanan bahkan konflik tekanan batin sehingga menyebabkan orang melakukan perpindahan.

Hal tersebut kemudian menimbulkan sebuah hubungan antara muslim Nusantara dengan muslim di kawasan Hadramaut. Pada abad ke-17 dan ke-18 terdapat sejumlah ulama yang datang dari kawasan Samudra-Hindia khususnya Yaman, Anak benua India, dan Asia Tenggara yang terlibat dalam jaringan internasional ulama[153]. Kemunculan mereka di Nusantara yang kemudian membentuk sebuah koloni-koloni dapat dihubungkan dengan beberapa faktor penting yang tdiak hanya bersifat keagamaan tetapi juga ekonomi, sosial dan politik yang berlangsung, baik pada tingkat regional di kalangan masyarakat muslim tertentu maupun pada tingkat dunia muslim yang tentunya lebih luas. Dari situ mulai berkembanglah jaringan komunitas Arab di Nusantara tentu juga di Surabaya.

---

[152] Aini, *Masyarakat Arab Islam*, 34.
[153] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya, sebagian muslim imigran Arab di Surabaya secara umum lebih mudah bersosialisasi dan beradaptasi sepenuhnya dengan orang pribumi. Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat sekitar, orang Arab mengambil kesempatan tersebut untuk melakukan kontrak kerja dengan pribumi[154]. Secara umum faktor tersebut yang menjadi pemicu utama banyaknya imigran Arab yang datag ke pulau Jawa. Dalam bukunya Berg mangatakan bahwa koloni Arab di Surabaya sangat berkembang pesat dalam lima belas tahun terakhir. Di sini dapat dijumpai orang Arab dari segala tempat termasuk Hadramaut banyak juga di antaranya dari golongan *sayyid*[155]. Sehingga koloni Arab di Surabaya dianggap sebagai pusat semua koloni di pulau Jawa bagian Timur[156].

Pertumbuhan pemukiman di Surabaya berkaitan erat dengan kondisi daerah itu sebagai kota dagang. Posisi itulah yang menjadi pendorong bagi para pedagang ke kota itu. Orang-orang Arab yang datang ke kota itu mengalami peningkatan. Jumlah orang-orang Arab di Kota Surabaya pada tahun 1870 adalah 1.626 jiwa dan angka itu menjadi 2.056 jiwa pada tahun 1885. Data

---

[154] Aini, *Masyarakat Arab Islam,* 36

[155] *Sayid* n 1). kata sapaan kepada orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw.; tuan; 2). orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw. Lihat *Kamus Bahasa Indonesia*, 1276-1277. Pengertian *Sayyid* mempunyai arti yang sama dengan *al-Syarif*, lafaz "*syarif"* mempunyai arti bangsawan; pengertian yang umum adalah untuk keturunan Rasulullah saw. Sebutan yang lengkap adalah "*al-sayyid al-syar_f"* tetapi orang Arab biasanya hanya menyebut dengan kata"*al-sayyid"* saja. Gelar *syar_f* atau *sayyid* dipahami sebagai sebutan kelompok ningrat Arab lalu dipandang sederajat kedudukannya dengan bangsawan Jawa karena Raden berarti gelar bangsawan keturunan Jawa. Lihat Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Ampel*, 145.

[156] Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1885 memperlihatkan bahwa kurang lebih seperlimanya adalah imigran yang lahir dari Arab[157].

Tabel 4.1 Jumlah Orang-orang Arab di Afdeling Surabaya tahun 1885[158]

Jenis Kelamin	Tempat Kelahiran		Jumlah
	Arab	Indonesia	
Pria	218	220	438
Wanita	-	236	236
Anak-anak	10	461	471
Jumlah	228	917	1.145

Pertumbuhan pola pemukiman ini tidak terlepas dari jaringan orang-orang Arab di kota-kota Pantai Utara Jawa. Di Surabaya, jumlah orang-orang Arab lebih ditentukan oleh proses migrasi daripada kelahiran. Mereka berpindah dan menetap pada kota-kota di pantai Utara Jawa, karena faktor mata pencaharian.

[157] La Ode Rabani, Artono, "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942", Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. VII, No.2 (2005), 119.
[158] Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Arab antara Tahun 1892 dan 1902[159]

Tahun	Dewasa		Anak-anak		Jumlah
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	
1892	680	417	468	366	1.931
1893	767	413	503	389	2.062
1894	805	412	505	403	2.125
1895	868	426	535	433	2.262
1896	905	424	551	452	2.332
1897	881	435	555	463	2.334
1898	930	492	599	503	2.524
1899	986	503	650	520	2.659
1900	908	688	620	575	2.791
1901	909	656	623	573	2.761
1902	921	618	609	549	2.697

G.H. von Faber memperkirakan bahwa di kota Surabaya, jumlah orang Arab bila dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya mengalami perkembangan yang lambat untuk periode tahun 1900 sampai 1920. Data orang Arab di kota Surabaya sebagai berikut, yakni pada tahun 1880 berjumlah 1.200 jiwa, tahun 1890 berjumlah 1.800 jiwa, tahun 1900 berjumlah 2.800 jiwa, tahun 1910 berjumlah 2.600 orang, dan tidak ada perkembangan hingga tahun

[159] Artono, *Komunitas Arab*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1920[160]. Data itu berdasarkan laporan Residen Surabaya dalam usulan untuk pengaturan masyarakat Timur Asing (Afdeeling Secretarie No 12497/24. Bijlagen. 2). Sedangkan pada tahun 1930 orang Arab seluruhnya berjumlah 71.345, jumlah keturunan Arab jauh lebih banyak dibandingkan jumlah Arab asli. Menurut perkiraan tahun 1930 jumlah keturunan Arab sekitar 60.000, sensus tahun 1930 tersebut memperlihatkan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 60.593 juta orang[161]

Wilayah Arab di Surabaya terletak di bagian timur laut kota. Jalan-jalannya kebanyakan kotor, sempit dan rusak. Di sana banyak dijumpai tokoh dan sejumlah rumah yang kokoh serta terawat dengan baik. Terdapat tujuh masjid untuk sembahyang sehari-hari dan masjid besar Ampel untuk sembahyang Jumat[162]. Koloni Arab di Indonesia memang kebanyakam menetap di daerah-daerah sekitar pantai. Dalam perkembangannya daerah-daerah tersebut kebanyakan menjadi pusat perdagangan dan dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara.

Di Nusantara jarang ditemui orang Arab yang sama sekali tidak meminati perdagangan. Mereka bersama orang Cina membentuk apa yang disebut dalam Bahasa perdagangan "tangan kedua", artinya mereka membeli barang dalam jumlah besar saat perdagangan besar Eropa untuk kemudian menjualnya secara eceran, baik langsung maupun melalui orang lain[163]. Pusat perdagangan yang besar dari golongan Arab di Nusantara adalah Batavia,

[160] Ibid., 120.
[161] Ani Sri Mardiati, "Tinjauan Sejarah Komunitas Arab dalam Partai Arab Indonesia (PAI) 1945-1956", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013), 44.
[162] Ibid., 76.
[163] L.W.C Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semarang, Surabaya dan Singapura. Banyak sekali orang Arab yang meraup kesuksesan di Nusantara. Jumlah orang Arab yang hidup dari mengemis atau pekerjaan lain yang tidak jelas sangat sedikit. Di Surabaya, tiga orang Arab campuran yang hidup dari sumbangan rekan-rekan sebangsanya[164]. Dapat dikatakan bahwa kehidupan orang Arab di Surabaya berada dalam porsi berkecukupan.

C. Etnis Arab dalam Struktur Kota Bawah di Surabaya

Perjalanan kehidupan kelompok Arab di Surabaya juga berkaitan dengan adanya kota bawah Surabaya. Perbentengan kota Surabaya merupakan suatu yang sangat penting dalam perkembangan kota dari masa ke masa. Surabaya pada waktu dulu dikenal sebagai kota benteng karena wilayah ini dilindungi oleh dinding tembok tebal yang mengelilingi kota Surabaya yang ditujukan untuk menghadang serangan musuh yang datang menyerang. Pada tahun 1808 sampai 1811 M, Surabaya dipimpin oleh Gubernur Daendles, pada saat itu Surabaya memegang peranan penting dalam pertahanan wilayah Hindia Belanda. Ia membangun benteng Kalimas atau *Fort* Kalimas dengan fungsi sebagai tempat pemantau dan melindungi kota dari ancaman yang datang dari selat Madura[165]. Pada masa ini pembangunan pertahanan kota semakin dikembangkan.

Penembokan kota Surabaya sebagaimana yang sedikit dijelaskan di atas, dalam perkembangannya membedakan wilayah kota secara keseluruhan. Wilayah kota yang berada di tembok kota disebut sebagai Kota Bawah

[164] Ibid., 138
[165] Aini, *Masayarakat Arab Islam*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*benedenstad*)[166] atau kawasan yang sering disebut Soerabaia Lama (*Oud Souerabaia*). Di bawah ketentuan undang-undang *Wijkenstelsel* pada tahun 1843, Kota Bawah dibagi dalam dua wilayah pemukiman berdasarkan etnis yaitu pemukiman orang Eropa yang berada di sisi Barat jembatan Merah dan pemukiman masyarakat Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) berada di sisi Timur (seberang sungai Kalimas) yang terdiri dari pemukiman masyarakat Tionghoa (Chineesche Kamp), Arab (Arabische Kamp) dan pemukiman masyarakat pribumi yang menyebar di sekitar hunian orang Tionghoa dan Arab[167]. Setelah tahun 1920-an undang-undang *Wijkenstelsel* telah dihapuskan, akan tetapi kebijakan pemerintah Belanda ini masih membekas di kawasan hunian Eropa, Arab dan Tionghoa, seperti terlihat pada karakter bangunan yang berbeda.

Pemusatan pemukiman bagi orang-orang Timur Asing sebagai tindak lanjut kebijakan penggolongan penduduk berdasarkan etnisnya menyebabkan keturunan Arab memiliki pemukiman yang mengelompok. Kawasan Ampel sebagai pusat pengajaran agama Islam oleh Sunan Ampel dijadikan sebagai tempat hunian keturuna Arab di Surabaya[168]. Pemilihan tempat ini memang sangat berhubungan dengan masalah keyakinan dan kepercayaan orang-orang Arab. Komunitas Arab dikenakan kewajiban atas pemberlakuan kebijakan

---

[166] Sebutan Kota Bawah (*benedenstad*) dipergunakan untuk membedakan dengan Kota Atas (*bovenstad*) yang berkembang, kemudian di tahun 1920-an yang berpusat pada kawasan Balaikota sekarang.

[167] Freek Colombijn dkk (ed), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005), 448.

[168] Aini, *Masyarakat Arab Islam*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wijkenstelsel[169] dan *Passenstelsel* (surat jalan untuk meninggalkan kelompok)[170].

Pemerintah kolonial Belanda menempatkan kelompok Arab sebagai masyarakat asing, sama dengan China dan pendatang dari wilayah Asia lainnya. Sebelum abad ke-20, orang Arab termasuk dalam golongan Timur Asing. Sebagai kelompok masyarakat asing, orang-orang Arab dan orang-orang Timur lainnya dilarang menghilangkan ciri khas dan tanda fisik yang melekat pada dirinya[171]. Apabila mereka tampil di depan umum dengan menggunakan ciri lain maka dianggap sebagai pelanggaran kriminal.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1971 kebijakan *wijkenstelsel* dihapus dan kebijakan *passenstelsel* dihapus pada tahun 1918[172]. Setelah penghapusan kedua kebijakan politik ini penduduk Arab dan warga Timur

---

[169] Wijkenstelsel (dikeluarkan pada 6 Juni 1866) atau undang-undang wilayah yang mengharuskan setiap kelompok untuk berdiam (bermukim) di wilayahnya masing-masing. Peraturan tersebut menyebutkan, pejabat setempat memerintahkan untuk menunjuk tempat-tempat di mana dapat digunakan sebagai wilayah penempatan golongan Timur Asing atau Tionghoa yang mudah untuk diawasi. Penempatan itu merupakan keharusan, dan mereka yang akan tinggal di luar wilayah yang sudah ditentukan harus terlebih dulu mendapat izin dari pejabat kolonial Belanda setempat. Apabila mereka melakukan pelanggaran dengan tetap tinggal di luar wilayah yang ditentukan tanpa izin, maka akan dikenakan sanksi penjara atau denda sebesar *f*.25-*f*.100 dengan diberi batas waktu dan tanggal. Apabila batas waktu tersebt telah habis maka mereka harus masuk ke dalam wilayah penerapan, kalau perlu dengan paksaan. Lihat Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946* (Semarang: Mesiass, 2004), 71.

[170] *Passenstelsel* adalah peraturan yang mengharuskan orang Arab dan Timur Asing lainnya membawa kartu paspor jalan jika mengadakan perjalanan keluar pemukimannya, yang berlaku sejak 1816. Bagi mereka yang tidak mendaftarkan diri dan kedapatan tidak membawa kartu tersebut dalam perjalanan dikenai sanksi hukuman administratif atau denda 10 Gulden. Sedagkan prosedur untuk mendapatkan kartu ini sangat sulit dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Adany aperaturan ini sangat menyulitkan usaha dagang bagi warga etnis Arab dan Tionghoa, karena kebanyakan warga Arab dan Tionghoa merupakan seorang pedagang. Peraturan ini melumpuhkan perdagangan yang disebabkan kurangya mobilitas, tetapi dalam prakteknya peraturan ini ditujukan untuk memeras warga etnis Arab dan Tionghoa. Akibatnya banyak pedagang yang mengalami kebangkrutan Karena tidak mampu membayar surat jalan. Lihat Hembing Wijayakusuma, *Pembataian Masal 1740: Tragedi Berdarag Angke* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), 163-164.

[171] Aini, *Masyarakat Arab Islam*, 84.

[172] Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asing lainnya bisa bergerak bebas. Orang-orang Arab sendiri mulai memencar dari pemukiman yang berada di Ampel yang semakin padat. Aktivitas ekonomi mereka pun mulai berkembang sehingga tingkat ekonominya semakin naik.

Sebagaimana disinggung di atas, pemerintah Hindia-Belanda mengawasi secara ketat semua yang berkaitan dengan Islam tentunya Arab Indonesia yang identik dengan Islam. Bagi pemerintah Hindia-Belanda khsusunya dan masyarakat Belanda pada umunya, Islam adalah musuh utama[173] sehingga orang Arab sebagai orang yang berasal dari tempat kelahiran Islam harus ditindak keras. Singkatnya Islam dan orang Arab itu identik.

D. Pengaruh Kalimas bagi Etnis Arab di Surabaya

Kota Surabaya berkembang cepat menjadi ibu kota kawasan Jawa Timur yang kaya karena menguasai beras, tenaga manusia dan beragam hak perdagangan[174]. Perdagangan di Surabaya tidak akan lepas dari berbagai masyarakat yang berkecimpung di dalamnya tidak terkecuali masyarakat Arab dan Tionghoa yang memang usaha dagang merupakan kegemaran mereka. Adanya perdagangan yang semakin maju di Surabaya tidak hanya didukung oleh lapisan masyarakat, akan tetapi infrastruktur lain seperti pelabuhan yang menjadi sarana pembantu keberlangsungan proses dagang juga sangat berperan penting. Kalimas yang saat itu menjadi urat nadi perdagangan di Surabaya memainkan peranannya tidak hanya dalam segi ekonomi tapi juga dalam segi keberlangsunga kehidupan bagi masyarakat sekitarnya.

---

[173] Fitriyatul Muhammad, "Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2013), 64.

[174] William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkampungan Arab yang berada di sebelah sungai Kalimas memberikan beberapa pengaruh bagi masyarakatnya terlebih dalam bidang ekonomi. Kawasan kampung Arab berkembang dengan batasan di sebelah Utara adalah jalan Danakarya, sebelah selatan adalah Pasar Pabean dan sebelah Barat adalah sungai Kalimas. Selain bermukim di kelurahan Ampel, kecamatan Semampir, warga keturunan Arab juga tersebar di kawasan lain. Diantaranya Jalan Kalimas Udik, Jalan Panggung, dan Jalan Nyamplungan yang termasuk dalam kecamatan Pabean Cantian. Namun paling banyak, warga keturuna Arab memang berada di kawasan Ampel[175].

Baik bangsa Arab maupun China, keduanya menurut kaca mata Belanda merupakan motor penggerak perekonomian dan perdagangan. Tanpa mereka, perdagangan yang menjadi satu-satunya cara untuk merangsang industri di daerah, kurang bisa berjalan dan berkembang secara maksimal. Karena kontak dagang itu berkembang di sisi Timur sungai Kalimas, maka ketika Belanda memutuskan untuk memulai mendirikan pemukiman Eropa, maka lebih memilih kawasan yang dekat dengan pemukiman Arab, China, Melayu dan Jawa[176]. Pemilihan tersebut sangat menunjang sekali bagi perdagangan yang dilakukan oleh etnis Arab yang secara letak pemukimannya berada sangat dekat dengan sungai. Hal ini memungkinkan untuk pengangkutan barang melewati jalur transportasi perahu yang melalui sungai Kalimas dapat diangkut dengan mudah dan cepat yang tentunya dapat lebih efesien.

---

[175] *Jelajah Kampung Surabaya (Cruising Surabaya Kampung)* (Surabaya: Humas Pemerintah Kota Surabaya, Tanpa Tahun), 29.
[176] Purwono, *Soerabaya Kampung Belanda*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat itu Kalimas sungguh menjadi salah satu sarana transportasi air yang sangat ramai digunakan. Hilir mudik sampan dan perahu kecil mengangkut barang komoditi membawanya masuk ke daerah dalam kota[177]. Hilir mudik paerahu tersebut juga melewati daerah Ampel, sehingga dimungkinkan daerah seberang sungai Kalimas menjadi tempat persinggahan bagi para pengangkut perahu untuk beristirahat sejenak. Di kampong Ampel ditemukan sejumlah toko dengan berbagai barang dagangan seperti panci besi, gantungan, pisau, gembok, pelana kuno, batang tembaga, gesper, dan kotak sirih. Selain itu terdapat pula papan tima kecil, ikat pinggang dari kulit, gelang dari tulang, cincin, dan barang-barang lain untuk dijajakan. Warung yang berjejer bisa dimasuki banyak oleh orang[178]. Dimungkinkan adanya warung dan toko tersebut dijadikan sebagai tempat bersitirahat bagi para penambang perahu di bantaran sungai Kalimas.

Pengaruh Kalimas memang sangat sentral bagi kegiatan dagang komunitas Arab. Komoditi utama dalam perdagangan orang-orang Arab adalah cita katun dan katun India. Komoditi kedua yang diperdagangkan adalah berlian, batu permata, aneka komoditi impor dari Eropa, seperti barang emas dan perak, arloji, makanan yang diawetkan, tembikar, dan berbagai barang dari logam[179]. Barang-barang tersebut tentunya didatangkan dari luar Negeri sehingga dimungkinkan para saudagar Arab sering sekali melakukan pelayaran ke berbagai Negara untuk mengambil barang-barang tersebut. Hal ini sangat

[177] Ibid., 87.
[178] Artono, *Komunitas Arab*, 122.
[179] Ibid ., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan bahwa Kalimas sebagai kalur perdagangan di Surabaya sangat membantu sekali bagi orang Arab terkait proses perdagangan berlangsug.

Orang Arab juga melakukan perdagangan kain dari India. Selain itu, dijual juga kain pelekat dan kain Jerman. Orang-orang Arab menjadi pemborong pada firma impor Eropa. Usaha ini sering dianggap sebagai saingan bagi monopoli para pedagang Cina. Aktifitas lain pedagang Arab adalah perdagangan bahan bangunan. Mereka juga mengimpor kuda dari pulau Sumba dan kain tenunnya. Orang Arab juga mengelola pabrik tegel kecil, percetakan, dan usaha bioskop. Di Surabaya, orang-orang Arab menguasai 1000 dokar, meskipun bukan sumber ekonomi yang membanggakan. Akan tetapi, usaha ini telah menjadi lapangan kerja baru bagi ribuan orang pribumi dan telah memperkuat ikatan interaksi antara golongan pribumi dengan orang-orang Arab[180]. Kegiatan dagang yang dilakukan oleh orang Arab memang terjadi di berbagai daerah sehingga ketergantungan akan sarana transportasi sangat berpengaruh bangi kelangsungan dagang tersebut.

Sesuai dengan tujuan awal para imigran Arab yang datang ke Indonesia khsusunya Jawa (Surabaya) adalah karena faktor ekonomi. Hal ini dapat di maklumi, karena secara iklim wilayah Arab adalah beriklim panas sehingga selain perdagangan mungkin untuk mencari kesejahteraan hidup yang layak akan sulit ditemukan[181], sehingga tidak mengherankan kalau kegemaran berdagang masih dilakukan meskipun telah berada di luar daerah mereka.

---

[180] G. H. Von Faber, *Niew Soerabaia, de Koopstad in de Eesrste Kwarteeuw Sedert Haren Instelling 1906-1930* (Soerabaia: N.V. Boekhandel en Drukkerij II van Ingenm 1933), 81-82.
[181] Mukardaya, *Komunitas Masyarakat Arab*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id